

## ***Salahkah Jika Aku Bahagia?***

Karya : Nanda Amelia Syahrani

Tas abu-abu tergantung di sudut kamar ku. Ia seolah-olah mendengarkan rintihan tangis ku di sepanjang malam. Menjadi saksi bisu atas alasan akan diam ku. Dan kini, ia telah menjadi teman yang selalu ku bawa saat mengembara ilmu.

Hingga tak terasa sinar mentari menembus jendela kamarku. Memberikan ku pertanda bahwa aku harus segera memulai aktivitas pagiku. Menyiapkan segala keperluan sekolah dan bergegas menuju halte biru.

Jam 07.30 aku baru sampai di halte. Disana aku tidak menemukan satu orangpun. Menurutku ini sangat aneh, karena biasanya saat aku datang sudah banyak orang yang menunggu, tetapi hari ini satu orang pun tidak ada. Lalu terbesitlah suatu kalimat di dalam pikiranku. “ Sial !!”, umpatku saat aku teringat bahwa bus yang akan aku naiki sekarang tidak akan datang karena sedang dalam perbaikan. Tanpa basa-basi aku pun langsung berlari menuju sekolah.

Di sepanjang jalan aku terus berlari. Aku tak memikirkan gumaman orang-orang yang sedang membicarakanku, karena yang ku pikirkan hanyalah sampai di sekolah secepatnya. Tak berselang lama, akhirnya aku sudah sampai di sekolah dan berniat menuju ruang kelasku. Tetapi sesampainya di halaman utama, semua mata langsung tertuju padaku. Bagaimana tidak, kini penampilanku sudah sangat berantakan dengan keringat masih mengucur deras di dahiku.

“ Hey Nayla...si culun!!! Mau apa lagi datang kesini ha?!! ”

Mendengar hal itu, aku pun menghentikan langkahku dan langsung berbalik arah guna mencari tahu dari mana sumber suara itu. Dan tepat dibelakangku sudah berdiri Raquel beserta teman-temannya. Raquel... itu namanya. Dia adalah siswi terpopuler disekolahku. Ia selalu bersikap baik kepada teman-temannya tetapi tidak dengan ku.

“ Ini sekolah dan tentu saja aku berhak ada di sini”.

Setelah mengatakan itu aku pun melanjutkan langkahku menuju ruang kelas. Seperti biasa, sesampainya di kelas aku hanya duduk termenung dan tak memiliki teman satupun. Hingga waktunya bel istirahat berbunyi, aku pun langsung bergegas menuju loker. Saat aku ingin mengeluarkan sweater, tiba-tiba ada benda putih pipih yang jatuh dan tanpa pikir panjang aku pun langsung mengambilnya. Betapa terkejutnya aku saat mengetahui bahwa benda itu adalah test pack dengan dua garis merah di atasnya.

“ Test pack??? Punya siapa ini ??? Bagaimana bisa ada disini ???”, batinku bertanya-tanya.

Saat sedang bergelut dengan pikiranku, tiba-tiba ada seseorang yang merampas benda pipih itu dari tanganku. Dan benar dugaanku, dia adalah Raquel.

“ Test pack?? Wah culun... apa kau hamil?!! Aku tak menyangka perempuan culun sepertimu bisa berbuat hal yang menjijikkan seperti ini. Dasar murahan!!”

Mendengar hal itu, air mata lolos begitu saja dari kelopak mataku. Bagaimana bisa dia mengatakan hal sekeji itu. Bagaimana bisa dia mempertanyakan karakterku. Bagaimana bisa dia menuduhku melakukan hal yang hina itu. Amarah yang ku tahan sedari tadi sudah tak bisa ku bendung. Kini sudah saatnya aku membela diriku sendiri. Akan tetapi, saat aku hendak membuka suara, terdengar jelas berbagai kata celaan dari anak-anak yang seolah menjadi penonton bayaran. Umpatan, makian, dan hinaan tak luput dari cibiran mereka. Itu benar-benar membuatku tersudut dan sangat terpuruk. Karena sudah tak tahan, aku pun langsung berlari meninggalkan tempat itu. Tanpa aku sadari, kini aku sudah berada di balkon sekolah.

Tepat dua langkah di depanku ada sebuah pagar besi yang tak terlalu tinggi.

“ Akhhh haruskah aku mengakhiri ini? Haruskah aku membunuh penderitaan ini? Aku sudah sangat lelah!!!”

Saat ini aku benar-benar kacau. Pikiranku sudah dipenuhi dengan rasa putus asa. Hingga tak ku sadari kini aku sudah berada tepat di belakang pagar. Tetapi saat aku melihat ke bawah, terbesitlah sebuah gejolak di pikiranku.

“ Ah tidak tidak!! Aku tidak bersalah!! Aku tidak melakukan hal itu!! Tenanglah Nay... bertahan lebih lama lagi. Sedikit lebih lama Nayla!! Pasti bisa.”

Semenjak kejadian itu, aku berubah menjadi pribadi introvert. Tak bersuara, hanya sendiri, dan tak ada teman adalah gambaran yang sesuai akan diriku. Hingga suatu hari, ada seseorang yang sangat asing sedang duduk di samping kursi ku. Dengan senyuman di wajahnya, ia melambaikan tangan ke arahku. Aku pun berjalan ke arahnya dan langsung duduk di kursiku. Saat aku baru saja mendaratkan tubuh ku di kursi, ada uluran tangan yang mematung di depan wajah ku.

“ Perkenalkan...aku Acha. Aku pindah ke sekolah ini kemarin saat kamu tidak masuk sekolah. Oh iya, kamu Nayla kan? Salam kenal.”

Aku terdiam dan tidak memberikan respon apapun. Aku benar-benar terkejut pasalnya dia adalah orang pertama yang berbicara lembut kepadaku. Setelah beberapa detik diam membeku, aku akhirnya tersadar dan menerima uluran tangannya.

Sejak hari itu, aku mulai dekat dengan Acha. Sepercik kebahagiaan perlahan-lahan mulai datang menghampiriku. Walaupun tak luput dari gangguan Raquel yang mencoba untuk menjauhkannya dariku, tetapi aku senang karena Acha tetap mau berteman denganku. Hingga tiba saatnya kami harus ikut seleksi untuk perwakilan sekolah di Singapura bulan depan. Kami mempersiapkan segalanya dengan sangat matang karena hanya akan ada 5 anak yang terpilih. Pada masa-masa ini aku sangat beruntung sebab aku memiliki teman yang sangat ambisius, sehingga secara tidak langsung itu akan meningkatkan semangatku. Dan hari ini, tiba saatnya hasil seleksi diumumkan. Betapa terkejutnya aku saat aku melihat namaku tertulis di atas kertas putih bermaterai itu. Seketika aku lompat kegirangan dan refleks memeluk Acha. Tetapi tak seperti yang kubayangkan, Acha justru melepas pelukanku dan mendorongku kasar. Tak sampai disitu saja, kini untuk pertama kalinya setelah 2 bulan berkenalan ia berteriak dan memakiku.

“ Kenapa kau memelukku ha?!! Oh aku tahu... jangan-jangan kau mau menertawakanku karena aku tidak lolos kan?!! Kau tahu Nay, aku mempercayaimu, sangat mempercayaimu!! Kau tahu betul kan kalau akau ingin lolos, tapi apa yang sudah kau lakukan!! Penghianat dasar penghianat!!! Sungguh aku sangat membencimu!!! Rasanya aku menyesal telah berteman dengan mu!!! Oh dan yaa satu lagi... mulai sekarang kau bukan temanku. Aku tidak sudi berteman dengan mu. Dan jangan harap aku mau berbicara lagi dengan mu. Camkan itu!!! Dasar wanita ular.”

Setelah mengatakan hal itu, Acha langsung berlari meninggalkanku yang kini tengah terduduk lemas di bawah. Speechless? tentu saja. Orang yang selama ini selalu mendukungku, kini justru malah membenciku. Marah, sedih, sakit, kecewa adalah hal yang kurasakan saat ini. Sepercik kebahagiaan yang ku dapatkan selama 2 bulan terakhir harus hilang disapu awan hitam. Dan kini aku benar-benar merasakan rasanya dikecewakan.

Semenjak peristiwa itu, aku kembali menjalani hari-hariku yang suram, tak ada teman dan tak ada senyuman. Sungguh...apakah ini déjà vu?? Aku harus merasakan kembali penderitaan ini. Teman yang dulunya perhatian kepadaku, kenapa sekarang malah ingin menjatuhkanku.

Iya... Acha sekarang memusuhi. Ia lebih memilih bersahabat dengan Raquel. Dan tentu saja, karena hal itu sekarang Acha juga ikut membullyku. Hingga suatu hari, Raquel dan Acha mengumpulkan semua murid di halaman belakang saat pulang sekolah. Karena penasaran, aku pun memutuskan untuk datang kesana. Sesampainya disana hal tak terduga pun terjadi. Rambutku ditarik, dilempari telur, dilempari sampah, dicaci maki, dan disiksa sampai kondisiku sangat memprihatikan.

“ Hey culun! Kau tahu... kau itu tak berhak ada disini! Kau itu virus dan harus segera dimusnahkan.”

Setelah Raquel mengatakan hal itu, tiba-tiba ada seseorang yang datang menghampiriku. Saat aku mendongakkan kepala, aku melihat Acha berjalan mendekati ke arahku. Aku hanya menatap sayu kearahnya. Hingga tiba-tiba sebuah tamparan keras berhasil mendarat di pipiku. Seketika mataku membualat sempurna, aku tidak menduga Acha akan melakukan hal itu.

“ Kau tahu... kesalahan terbesar di dalam hidupku adalah dengan berteman denganmu. Awalnya aku pikir kau itu gadis baik-baik, tetapi dugaanku salah. Kau itu sama saja seperti monster. Enyahlah dari kehidupanku...Wanita murahan.”

“ Kau benar, kesalahan terbesarku adalah dengan berteman denganmu. Aku tidak tahu apa isi dari pikiranmu. Aku kira kau tulus berteman denganku, tetapi aku salah. Kepedulianmu itu hanyalah topeng dari kebusukanmu. Dan kalian semua!! Kalian selalu menyiksaku. Aku tidak tahu kesalahan apa yang telah aku perbuat kepada kalian, tetapi kalian tetap saja menghinaku. Apa aku sehinia itu di mata kalian? Kenapa aku terus yang disalahkan? Kenapa harus aku yang bertanggung jawab atas semua kesalahan yang tidak kulakukan? Apakah aku tak berhak untuk hidup ha?!! Jawab aku!!! Kalian tahu, setiap hari aku selalu menanggapi keadaanmu! Di rumah kedua orang tuaku selalu bertengkar. Setiap hari aku harus merasakan rasa ketakutan. Dan ditambah lagi saat disini, di sekolah... kalian juga membullyku. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku hanya ingin merasakan kebahagiaan, apakah sesulit itu? Dan Raquel, kau bilang aku seperti virus bukan? Baiklah... sudah saatnya virus ini menghilang. Tenang saja, mulai sekarang aku berjanji tak akan menampakkan diri lagi. Aku akan pergi dari hidup kalian. Selamat tinggal... teman.”

Setelah mengutarakan kegunduhan hatiku selama ini, aku pun langsung berlari meninggalkan mereka yang masih diam mematung. Aku hanya berlari mengikuti setiap langkah kaki ku melangkah. Dan tepat di atap gedung sekolah kakiku berhenti.

“ Ini sudah saatnya aku pergi. Aku lelah. Maafkan aku ma, aku harus pergi menjemput takdirku sendiri. Mungkin dengan kepergianku, kalian akan hidup bahagia nantinya. Dan aku... aku tidak akan lagi merasakan sakit ini. Aku harap aku akan tetap bisa melihat kalian dari jauh. Selamat tinggal.” Aku pun melompat dengan senyuman di wajahku.

Disisi lain, Raquel, Acha, beserta siswa lainnya melihat langsung Nayla terjun dari atap sekolah. Mereka benar-benar syok atas kejadian itu. Apakah akibatnya sefatal ini, itulah yang ada di dalam dipikirkan mereka.

Peristiwa ini juga secara mengejutkan dapat menarik perhatian publik. Hal ini dikarenakan beredarnya video-video pembullying Nayla yang direkam oleh siswa. Mereka adalah Misya dan Feby yang melaporkan kejadian ini ke pihak sekolah. Setelah mengetahui bukti-bukti yang kuat, akhirnya pihak sekolah pun memberikan hukuman yang pantas untuk para pembullying Nayla.

Kini disini, di pemakaman, ada dua orang gadis yang memegang bunga dengan tatapan sayu. Mereka adalah Raquel dan Acha. Terlihat jelas dari sorot mata mereka bahwa mereka sangat menyesali perbuatannya. Kaki mereka tak kuasa lagi menopang tubuh saat mereka membaca nama Nayla yang terpahat di atas batu nisan. Mereka berlutut dan menangis segala kebodohan mereka. Karena perbuatan mereka, kini tak ada lagi perempuan tangguh bernama Nayla.

“ Andai saja waktu bisa diulang, aku pasti akan memelukmu. Maafkan aku Nay. Karena perbuatan bodohku, kamu harus tidur lebih dulu. Maafkan aku Nay. Maaf karena aku telat menyadari kalau kamu adalah teman baik ku. Terimakasih karena sudah pernah hadir di dalam hidupku. Aku menyayangimu. Beristirahatlah teman... aku pamit.”

---

◆ **TAMAT** ◆